ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.10784

STRATEGI OPTIMALISASI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL SISWA DI ERA DIGITAL: STUDI DI SMP NEGERI 1 PETERONGAN

Strategy for Optimizing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Addressing Students' Moral Degradation in the Digital Era: A Study at SMP Negeri 1 Peterongan

Sholikhatus Lailiya Ulfa, Lintang Ramadhani, Hilyah Ashoumi
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang
sholikhatuslailiya12@gmail.com; lintang@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 7, 2026	Jun 4, 2026	Jun 16, 2026	Jun 21, 2026

Abstract

The development of digital technology has influenced students' morals and behavior, particularly at the junior high school level. Although digital media can support the learning process, its increasingly widespread use has also raised various moral issues in the school environment. This study aims to analyze the optimization of the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in overcoming students' moral degradation in the digital era at SMP Negeri 1 Peterongan. This study used a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers, students, and school stakeholders. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was strengthened through source triangulation and technique triangulation. The results showed that students' moral degradation was marked by declining discipline, reduced respect for teachers, misuse of digital devices, and weak behavioral control. This condition was

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

influenced by internal factors in the form of students' habits and self-control abilities, as well as external factors in the form of exposure to social media, peer influence, and limited parental supervision. In addressing these problems, PAI teachers optimized their roles as educators, role models, motivators, and counselors through religious habituation, personal approaches, exemplary conduct, spiritual motivation, and supervision of students' behavior. These findings contribute to the development of studies on character education based on Islamic values in the context of the digital era. The conclusion of this study emphasizes that addressing students' moral degradation requires the continuous and integrated optimization of the role of PAI teachers through synergy among schools, families, and communities.

Keywords: PAI Teachers; Moral Degradation; Digital Era; Character Education; Students' Morality.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi moral dan perilaku peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Meskipun media digital dapat mendukung proses pembelajaran, penggunaannya yang semakin luas juga memunculkan berbagai persoalan moral di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital di SMP Negeri 1 Peterongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru PAI, peserta didik, serta pemangku kepentingan sekolah. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi moral peserta didik ditandai oleh menurunnya kedisiplinan, berkurangnya rasa hormat kepada guru, penyalahgunaan perangkat digital, dan lemahnya pengendalian perilaku. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa kebiasaan dan kemampuan pengendalian diri peserta didik, serta faktor eksternal berupa paparan media sosial, pengaruh teman sebaya, dan terbatasnya pengawasan orang tua. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru PAI mengoptimalkan perannya sebagai pendidik, teladan, motivator, dan konselor melalui pembiasaan keagamaan, pendekatan personal, keteladanan, pemberian motivasi spiritual, serta pengawasan perilaku peserta didik. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman dalam konteks era digital. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penanggulangan degradasi moral peserta didik memerlukan optimalisasi peran guru PAI secara berkelanjutan dan terpadu melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: Guru PAI; Degradasi Moral; Era Digital; Pendidikan Karakter; Moral Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital selama 20 tahun terakhir telah merevolusi pendidikan, di antara banyak bidang kehidupan manusia lainnya. Siswa kini dapat mengakses pengetahuan dan berkomunikasi melampaui batas geografis karena proliferasi platform pembelajaran digital, media sosial, telepon seluler, dan internet. Karena materi pendidikan

dapat diakses kapan saja dan dari lokasi mana pun, proses pembelajaran menjadi lebih adaptif. Keterampilan seperti berpikir kritis, kerja tim, inovasi, dan literasi komputer telah berkembang pesat di era modern, semuanya berkat revolusi digital (Khairun Nisa, 2023). Meski demikian, manfaat tersebut tidak hadir tanpa konsekuensi. Kemudahan mengakses informasi sering kali berjalan lebih cepat daripada kemampuan peserta didik dalam menyaring dan mengelola informasi yang diterima. Tidak sedikit peserta didik yang aktif menggunakan media sosial setiap hari, tetapi belum memiliki literasi digital yang memadai untuk membedakan informasi yang bermanfaat dan informasi yang berpotensi memberikan pengaruh negatif. Situasi ini semakin kompleks ketika penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan penguatan kontrol diri, pendampingan orang tua, serta internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan. Oleh karena itu, peserta didik lebih cenderung melihat materi yang tidak sesuai dengan usia mereka, terlibat dalam perilaku antisosial, dan menunjukkan pola interaksi yang bertentangan dengan ajaran agama dan Masyarakat (Nelliraharti et al., 2023).

Karena peserta didik merupakan kelompok demografis yang paling mungkin menggunakan perangkat digital setiap hari, ini adalah masalah yang layak mendapat perhatian lebih di kalangan akademisi. Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang berlebihan, jika tidak diatur, dapat memiliki dampak yang luas terhadap keterampilan interpersonal, pembentukan karakter, dan preferensi komunikasi seseorang. Dalam kehidupan sekolah, gejala tersebut dapat terlihat melalui menurunnya kedisiplinan, penggunaan bahasa yang kurang santun kepada guru dan teman sebaya, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua, munculnya praktik perundungan, penyalahgunaan media sosial, hingga akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Dari kejadian ini terlihat jelas bahwa kematangan moral konsumen tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan teknologi. Bahkan, dalam beberapa kasus, perkembangan teknologi justru dapat mempercepat munculnya berbagai bentuk degradasi moral apabila tidak diantisipasi melalui pendidikan yang tepat dan berkelanjutan (Nelliraharti et al., 2023).

Degradasi moral pada dasarnya mengacu pada menurunnya kualitas nilai, sikap, dan perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Dalam lingkungan pendidikan, kondisi tersebut dapat tercermin melalui berbagai tindakan yang bertentangan dengan norma, etika, tata tertib sekolah, serta nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi landasan perilaku peserta didik (Revalina et al., 2023). Lembaga pendidikan tinggi menghadapi ancaman besar dari kecenderungan ini. Hal ini disebabkan karena, selain prestasi akademik peserta didik, kemampuan lembaga pendidikan untuk membentuk moral dan

karakter mereka merupakan indikator kunci keberhasilannya. Perspektif ini sejalan dengan persyaratan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka dalam hal kematangan spiritual dan keagamaan, disiplin diri, kepribadian, intelektual, moral, dan kemampuan untuk berkontribusi kepada masyarakat, negara, dan negara (Indonesia, 2003).

Ajaran Islam tentang pendidikan sangat menekankan penanaman nilai-nilai dan prinsip-prinsip pada peserta didik. Selain memberikan informasi faktual tentang Islam, tujuan pendidikan adalah untuk membina individu yang benar-benar dapat mewujudkan dan mempraktikkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, Pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang memberikan pengetahuan; tetapi juga tentang membentuk karakter seseorang. Di sini, para pengajar pendidikan agama Islam memainkan peran penting, terutama dalam mengembangkan pandangan keagamaan, prinsip moral, dan karakter peserta didik.

Seiring perkembangan era digital, masalah-masalah ini semakin kompleks. Siswa modern hidup di dunia di mana informasi mengalir dengan kecepatan tak terbatas, media sosial selalu aktif, dan terdapat banyak jenis interaksi daring yang tidak selalu sesuai dengan cita-cita pendidikan. Mengingat realitas ini, pendidik harus memenuhi peran ganda sebagai pengajar di kelas dan mentor, membimbing siswa melalui berbagai dilema moral yang mungkin muncul di dunia digital. Sederhananya, kemampuan guru untuk secara konsisten dan berkelanjutan memaksimalkan berbagai tugas mereka sangat penting untuk pencapaian perkembangan moral pada murid-murid mereka (Haidar & Maulani, 2025).

Dengan munculnya beberapa indikator kemerosotan moral di sekolah, sangat penting untuk meneliti fungsi pengajar Pendidikan Agama Islam. Dari apa yang dapat kita lihat sejauh ini, telah terjadi penurunan yang nyata dalam karakter moral peserta didik di SMP Negeri 1 Peterongan. Beberapa contoh perilaku tersebut antara lain tidak menghormati pengajar, menggunakan bahasa kasar, melanggar peraturan sekolah, tidak hadir di kelas, tidak bertanggung jawab atas pekerjaan sendiri, dan melakukan perundungan. Selain itu, masih ditemukan perilaku merokok dan penggunaan media digital yang lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas di luar tujuan pendidikan.

Kejadian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap perkembangan di mana mereka rentan terhadap berbagai rangsangan sosial dan digital.

Pada usia ini, rasa ingin tahu yang tinggi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi secara matang. Akibatnya, berbagai nilai dan perilaku yang mereka temui melalui pergaulan maupun media digital dapat dengan mudah memengaruhi pembentukan karakter mereka. Para pengajar Pendidikan Agama Islam, yang memiliki kewajiban strategis untuk menumbuhkan akhlak dan etika siswa di dalam kelas, sangat membutuhkan bantuan yang lebih kuat dalam situasi seperti ini (Safiqo & Ghofur, 2025).

Dampak pengajar pendidikan agama Islam terhadap perkembangan moral dan karakter murid telah menjadi subjek beberapa penelitian. Pada tahun 2020, Muhammad Ari Yanto meneliti bagaimana pengajar Pendidikan Agama Islam membentuk karakter murid sekolah dasar. Mengingat kemajuan teknologi digital baru-baru ini, Izzatul Isnaini (2021) meneliti bagaimana pengajar Pendidikan Agama Islam dapat menyesuaikan pelajaran mereka untuk mengakomodasi perubahan ini. Mengingat kesulitan yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran di era Revolusi Industri Keempat, ST. Nuralam (2020) mengkaji topik ini. Penelitian lain yang dilakukan oleh Betha Agustian et al.(2024), Happy Laila Suci (2024), Muhammad Iqbal Fadlillah (2024), Filda Nasta' Nurahma Yanti (2024), Figo Zaen Mauludin (2024), Ghani Ahmad Haidar dan Hikmah Maulani (2025), serta Chumairo (2025) berfokus pada pembinaan karakter, pengembangan akhlak, kecerdasan spiritual, dan pendidikan karakter peserta didik pada era digital.

Menelisik literatur tentang pendidikan karakter dan perkembangan moral mengungkapkan banyak area yang belum dieksplorasi, meskipun banyak penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan pada bidang ini. Sebagian besar studi yang ada lebih banyak membahas pembentukan karakter, penguatan akhlak, atau internalisasi nilai-nilai moral secara umum. Di sisi lain, pembahasan yang secara spesifik mengkaji strategi penanganan degradasi moral siswa sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital masih tergolong terbatas (Safiqo & Ghofur, 2025). Kecanduan media sosial, menonton materi dewasa, perundungan siber, dan penurunan wacana moral adalah masalah serius yang memengaruhi sekolah-sekolah saat ini.

Kurangnya kejelasan mengenai fungsi pengajar Pendidikan Agama Islam dalam penelitian-penelitian sebelumnya merupakan kekurangan lain yang mencolok. Penelitian sebagian besar mengabaikan sifat saling terkait dari berbagai tanggung jawab guru dalam menangani dilema moral siswa dengan hanya meneliti beberapa tugas tersebut secara terpisah (Haidar & Maulani, 2025). Akibatnya, pemahaman tentang strategi pembinaan moral yang

bersifat holistik masih relatif terbatas. Selain itu, masih minim penelitian yang mengkaji hubungan antara peran guru Pendidikan Agama Islam dan variabel-variabel yang memfasilitasi atau menghambat efektivitas mereka dalam konteks pendidikan SMP, baik faktor-faktor tersebut berasal dari sekolah, keluarga, maupun Masyarakat (Hasanah et al., 2025).

Teori pendidikan karakter Thomas Lickona menjadi dasar studi ini. Menurut Lickona, kemampuan untuk merasakan dan menghayati prinsip-prinsip moral seseorang sama pentingnya dengan mengetahui nilai-nilai tersebut dalam mengembangkan karakter yang kuat. Karena itu, proses pendidikan harus mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Azizah & Muslihudin, 2013). Dengan kata lain, mengajarkan anak-anak tentang benar dan salah saja tidak cukup. Bantuan lebih lanjut diperlukan untuk membantu mereka menjadi sadar secara moral dan membantu mereka membentuk kebiasaan yang sesuai dengan cita-cita mereka (Furqon & Afifi, 2026).

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menggunakan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Perilaku seseorang dibentuk oleh lingkungan sosialnya, seperti yang dijelaskan oleh teori ini, yang menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan interaksi (Dzulfiqar et al., 2026). Dalam konteks pendidikan, guru tidak sekadar berperan sebagai penyampai materi pelajaran. Kehadiran guru juga menjadi sumber keteladanan yang terus diamati oleh peserta didik, baik melalui sikap, ucapan, maupun cara berinteraksi. Guru memiliki peran kunci dalam membentuk karakter moral murid berdasarkan teladan yang mereka berikan.

Studi ini memenuhi kebutuhan dengan mencoba meneliti semua kesenjangan ini secara mendalam untuk menentukan bagaimana pengajar pendidikan agama Islam dapat membantu murid-murid mereka mengatasi kemerosotan moral yang terjadi seiring tumbuh dewasa di era digital. Kajian ini tidak memandang peran guru sebagai fungsi-fungsi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan dan saling menguatkan. Guru dianalisis secara simultan sebagai role model, educator, counselor, evaluator, manager, supervisor, motivator, dan facilitator. Penelitian sebelumnya seringkali hanya berfokus pada satu atau dua pekerjaan, tetapi metode ini mengambil pandangan yang lebih holistik.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan perilaku teladan guru bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi keberhasilan pertumbuhan moral siswa. Sekolah, keluarga, dan masyarakat yang bekerja sama sebagai

ekosistem pendidikan merupakan komponen penting lainnya. Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi dan bersama-sama membentuk lingkungan yang dapat mendukung maupun menghambat perkembangan karakter siswa (Epstein & Sheldon, 2022).

Berdasarkan hal tersebut di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana siswa SMP Negeri 1 Peterongan membiarkan moral mereka terkikis di era digital ini. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa elemen yang membantu atau menghambat upaya pertumbuhan moral dan melihat bagaimana pengajar pendidikan agama Islam dapat memainkan peran optimal dalam mengatasi tantangan-tantangan ini. Penelitian dalam pendidikan Islam dan pendidikan karakter diharapkan dapat memperoleh manfaat secara konseptual dari temuan studi ini. Sekolah, pendidik, orang tua, dan pembuat undang-undang dapat menggunakan hasil studi ini sebagai peta jalan untuk menciptakan program pengembangan moral yang mampu membimbing siswa melalui kesulitan-kesulitan di era digital modern.

METODE

Dengan menggunakan metodologi kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini menggali cara-cara yang digunakan oleh instruktur Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Peterongan dalam mengoptimalkan peran mereka dalam mengatasi fenomena kemerosotan moral siswa di era digital. Teknik kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk sepenuhnya menangkap realitas sosial melalui pengalaman, sudut pandang, dan makna yang diciptakan oleh para partisipan (Creswell & Poth, 2018). Upaya para pengajar PAI dalam mengatasi kemerosotan moral di kelas menjadi subjek penelitian studi kasus ini, yang menggunakan metodologi studi kasus untuk meneliti masalah-masalah tersebut dan penyebabnya. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di SMP Negeri 1 Peterongan di Desa Mancar, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Penentuan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menjaring informan yang dinilai memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2021). Seorang kepala sekolah, dua instruktur PAI, satu instruktur Bimbingan dan Konseling (BK), dan tujuh siswa kelas tujuh dan delapan berperan sebagai informan dalam penelitian ini. Mereka tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai aspek perilaku siswa

di era digital, tetapi keterlibatan mereka juga terkait dengan inisiatif pengembangan moral berbasis sekolah.

Informasi dikumpulkan melalui pencatatan, wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Instruktur PAI diwawancarai untuk mempelajari lebih lanjut tentang jenis-jenis kemerosotan moral yang terlihat, penyebabnya, dan bagaimana mereka membimbing siswa untuk menghindarinya. Selain itu, para peneliti melakukan observasi rutin di sekolah terhadap perilaku siswa, termasuk pola interaksi guru-siswa selama bimbingan, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang proses bimbingan. Dokumentasi melengkapi hasil lapangan dengan berbagai sumber tambahan, termasuk foto-foto kejadian, catatan sekolah tentang pelanggaran siswa, dan dokumen relevan lainnya. Fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan lebih baik karena penggunaan gabungan ketiga metode ini, yang memungkinkan pengumpulan data yang lebih menyeluruh dan detail (Moleong, 1989). Dalam proses penelitian ini, peneliti berperan sebagai human instrument yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan, pengolahan, sekaligus interpretasi data dengan bantuan pedoman wawancara, alat perekam, kamera, dan catatan lapangan.

Data penelitian terdiri dari sumber informasi primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari semua informan penelitian melalui wawancara, observasi, dan perekaman. Buku, publikasi ilmiah, jurnal akademik, makalah sekolah, dan referensi lain yang relevan dengan subjek penelitian merupakan data sekunder. Tujuan menggabungkan kedua set data ini adalah untuk meningkatkan keandalan hasil dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Proses analisis data mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification (Miles et al., 2013). Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengatur poin-poin data yang dikumpulkan dari lapangan sesuai dengan persyaratan penelitian. Narasi terstruktur kemudian digunakan untuk menampilkan data yang telah dikonsolidasikan, sehingga lebih mudah dipahami dan dievaluasi hasilnya. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan kesimpulan, yang merupakan proses berkelanjutan yang meliputi pengecekan data, membandingkan berbagai sumber informasi, dan melihat bagaimana hasil tersebut saling berkaitan hingga kesimpulan yang kredibel dan sesuai dengan tujuan penelitian ditetapkan.

Triangulasi sumber, triangulasi metode, dan perhatian yang tinggi terhadap detail semuanya berkontribusi untuk menjaga keakuratan data. Untuk melakukan triangulasi sumber, kami membandingkan data yang dikumpulkan dari siswa, instruktur, dan kepala sekolah; untuk melakukan triangulasi teknis, kami membandingkan data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang semuanya berkaitan dengan kejadian yang sama (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, peningkatan ketekunan diwujudkan melalui pengamatan yang dilakukan secara berulang, pengecekan kembali data yang telah diperoleh, serta penelaahan berbagai referensi pendukung yang relevan. Hasil penelitian harus memiliki tingkat kredibilitas, validitas, dan konsistensi tertentu agar dapat diterima oleh kalangan akademisi (Hadi, 2016).

HASIL

Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa di SMP Negeri 1 Peterongan menunjukkan kemerosotan moral di era digital modern melalui berbagai tindakan yang bertentangan dengan kebijakan sekolah dan prinsip moral yang dinyatakan oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa bentuk degradasi moral yang sering terjadi, antara lain kurangnya sikap hormat kepada guru, penggunaan bahasa yang kurang sopan, tidak mengerjakan tugas, membolos sekolah, serta penyalahgunaan teknologi digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, perilaku tersebut muncul dengan tingkat dan bentuk yang beragam pada setiap siswa. Penggunaan perangkat digital yang tanpa batasan juga memengaruhi perilaku siswa di dalam dan di luar kelas.

Menurut penelitian, ada dua jenis penyebab utama yang berkontribusi pada penurunan moral siswa: internal dan eksternal. Faktor-faktor yang berada dalam kendali seseorang meliputi hal-hal seperti kurangnya kesadaran diri, ketidakmampuan untuk menahan keinginan meniru perilaku online orang lain yang menarik, dan banyaknya pengaruh media sosial. Sementara itu, variabel di luar kelas meliputi hal-hal seperti lingkungan rumah anak-anak, lingkaran sosial mereka, dampak teknologi, dan kurangnya pengawasan orang dewasa selama kegiatan ekstrakurikuler.

Seperti yang disampaikan oleh pihak administrasi, perilaku siswa sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi digital, sehingga memerlukan pemantauan terus-menerus dari berbagai sumber. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan telepon

genggam yang tidak tepat dapat memengaruhi pola interaksi sosial, kedisiplinan, dan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

1. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa pada Era Digital

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa para pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Peterongan mengemban berbagai tanggung jawab dalam upaya menyelamatkan siswa dari kemerosotan moral. Tanggung jawab tersebut meliputi mengajar, membimbing, memberi teladan, mengawasi, memotivasi, dan memfasilitasi pembelajaran.

2. Peran Guru sebagai Pendidik dan Pembimbing

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan, para pengajar pendidikan agama Islam membantu murid-murid mereka mengembangkan rasa tanggung jawab, tata krama yang baik, etika, dan prinsip-prinsip moral. Selain penyampaian materi, guru juga melakukan pendampingan kepada siswa yang mengalami permasalahan perilaku.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan arahan kepada siswa mengenai tata krama, adab terhadap guru, serta pentingnya menjaga perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bekerja sama dengan instruktur kelas dan instruktur bimbingan dan konseling, para guru melacak bagaimana perilaku siswa berkembang dari waktu ke waktu.

3. Peran Guru sebagai Teladan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan oleh guru PAI. Guru berupaya memberikan contoh perilaku positif melalui sikap, ucapan, maupun tindakan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Salah satu guru PAI menyampaikan:

"Peran yang pertama adalah keteladanan, artinya memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak."

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI membiasakan mengucapkan salam, berpakaian rapi, menjaga tutur kata, serta memberikan respons yang santun ketika menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran.

4. Peran Guru sebagai Pengelola Pembiasaan Religius

Menurut temuan penelitian, para pengajar pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengawasi berbagai program pembiasaan agama berbasis sekolah. Di antara kegiatan keagamaan yang termasuk dalam program-program ini adalah tahlil, istighasah, salat berjamaah, dan literasi Al-Quran sebelum kelas.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan religius dilaksanakan secara terstruktur dan menjadi bagian dari pembinaan karakter siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI terlibat langsung dalam memimpin kegiatan literasi Al-Qur'an serta mengawasi pelaksanaan salat berjamaah yang diikuti oleh siswa.

5. Peran Guru sebagai Supervisor

Guru PAI melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa melalui kerja sama dengan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan orang tua. Pengawasan dilakukan dengan memantau perilaku siswa di lingkungan sekolah serta menindaklanjuti laporan yang berkaitan dengan pelanggaran siswa.

Para siswa, konselor bimbingan, dan orang tua semuanya berkontribusi pada basis data kepala sekolah yang berisi informasi tentang perilaku siswa yang mengganggu, tambahnya. Selain itu, sekolah juga melakukan pemeriksaan telepon genggam secara berkala sebagai langkah preventif terhadap penyalahgunaan teknologi digital.

Guru PAI juga melakukan pengarahan secara berkelanjutan terhadap siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan norma sekolah.

6. Peran Guru sebagai Motivator

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memberikan motivasi kepada siswa melalui nasihat, pengarahan, serta pemberian penghargaan terhadap perilaku positif. Upaya tersebut dilakukan untuk mendorong siswa agar lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Menurut guru BK, salah satu jenis insentif yang digunakan di sekolah adalah pemberian hadiah kepada siswa yang menyerahkan tugas tepat waktu.

Selain itu, melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pembelajaran, para instruktur dapat membantu anak-anak membedakan antara perilaku baik dan perilaku buruk.

7. Peran Guru sebagai Fasilitator

Temuan studi ini menunjukkan bahwa pengajar Pendidikan Agama Islam mendorong pembentukan karakter moral pada murid-murid mereka melalui penggunaan teknologi digital. Berbagai platform digital digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran agar lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

Guru PAI memanfaatkan aplikasi Quizizz, YouTube, serta berbagai media digital lainnya dalam proses pembelajaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa media digital seperti Instagram, TikTok, Google, YouTube, dan presentasi PowerPoint digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran. Telepon genggam siswa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran ketika diperlukan selama proses belajar mengajar berlangsung.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa

a. Faktor Pendukung

Temuan studi ini menunjukkan adanya variabel internal dan eksternal yang membantu para pengajar pendidikan Islam memerangi kemerosotan moral di ruang kelas mereka.

Kedewasaan seorang guru, kemampuan menjadi teladan, kesabaran, dan dorongan intrinsik untuk terus membimbing anak-anak secara moral adalah semua elemen internal. Guru tetap berupaya memanfaatkan teknologi dan mengarahkan siswa kepada penggunaan teknologi yang positif meskipun memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi informasi.

Beberapa elemen eksternal yang dapat dipertimbangkan antara lain: kurikulum sekolah, kerja sama guru, ketersediaan materi dan infrastruktur pembelajaran berbasis digital, serta dukungan dari keluarga, teman sekelas, dan masyarakat. Nasihat, pengawasan, dan penguatan positif di rumah adalah cara orang tua membantu anak-anak mereka. Dukungan teman sebaya terlihat melalui sikap saling mengingatkan dan memberikan pengaruh positif dalam pergaulan.

Selain itu, sekolah juga memperoleh dukungan dari berbagai pihak seperti kepolisian, koramil, dan unsur masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pembinaan karakter siswa.

Tabel 1 berikut menyajikan ringkasan faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian.

Tabel 1 Faktor Pendukung Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa

No	Faktor Pendukung	Bentuk Dukungan
1	Kepribadian Guru	Keteladanan, kesabaran, pengendalian diri
2	Motivasi Guru	Pembinaan dan pengarahan berkelanjutan
3	Lingkungan Keluarga	Pengawasan dan pembiasaan moral
4	Teman Sebaya	Saling mengingatkan dan memberi contoh positif
5	Kurikulum Sekolah	Integrasi nilai moral dan keagamaan
6	Kerja Sama Guru	Pembinaan dan pengawasan bersama
7	Sarana dan Prasarana	Pemanfaatan media digital pembelajaran
8	Dukungan Masyarakat	Pembinaan dari lembaga dan tokoh masyarakat

Baik unsur internal maupun eksternal, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, memberikan dukungan bagi upaya para pengajar Pendidikan Agama Islam dalam memerangi kemerosotan moral siswa. Berdasarkan hasil ini, mendorong karakter moral pada siswa membutuhkan upaya yang konsisten dari berbagai sumber, termasuk pengajar, orang tua, dan masyarakat luas.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh para pengajar pendidikan agama Islam dalam upaya membantu murid-murid mereka mengatasi kemerosotan moral. Pengaruh konteks sosial yang tidak selalu mendorong perkembangan akhlak yang baik, kurangnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak-anak, dan dampak penggunaan teknologi yang sulit dikendalikan di luar sekolah, semuanya berkontribusi pada tantangan-tantangan ini.

Selain itu, keterbatasan kontrol sekolah terhadap aktivitas siswa di luar jam pembelajaran menyebabkan proses pembinaan moral tidak dapat dilakukan secara optimal. Berbagai variabel memengaruhi efektivitas program pengembangan moral yang diterapkan oleh pendidik. Variabel-variabel ini meliputi perbedaan latar belakang keluarga dan intensitas penggunaan media sosial.

PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Faktor Penyebab Degradasi Moral Siswa pada Era Digital di SMP Negeri 1 Peterongan

Berbagai jenis perilaku yang merendahkan moral termanifestasi di era digital di SMP Negeri 1 Peterongan dan juga terlihat dalam kehidupan sekolah sehari-hari, menurut kesimpulan penelitian tersebut. Beberapa di antaranya terlihat dari penggunaan bahasa yang kurang santun ketika berkomunikasi, menurunnya kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, hingga kebiasaan menggunakan telepon genggam saat proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, sebagian siswa tampak lebih tertarik pada aktivitas di dunia digital daripada membangun interaksi sosial secara langsung dengan teman maupun lingkungan sekitarnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya membuka akses informasi yang semakin luas, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.

Gagasan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona memberikan penjelasan untuk kejadian ini. Menurut pandangannya, ada tiga pilar yang menjadi dasar karakter yang baik: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kelas Pendidikan Agama Islam, kegiatan keagamaan di sekolah, dan hukum yang relevan telah membantu sebagian besar siswa dalam penelitian ini mengembangkan kerangka moral. Di sisi lain, perilaku di dunia nyata tidak selalu mencerminkan pemahaman ini. Seorang siswa, misalnya, dapat memahami pentingnya menghormati guru, tetapi masih menunjukkan sikap kurang sopan ketika berinteraksi. Situasi semacam ini memperlihatkan adanya jarak antara apa yang diketahui sebagai nilai yang benar dan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata.

Penelitian ini juga menemukan bahwa degradasi moral tidak muncul dari satu faktor tunggal. Ada kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Dari sisi internal, rendahnya kesadaran diri, lemahnya kontrol terhadap perilaku, serta keinginan untuk mengikuti tren yang sedang populer menjadi pemicu yang cukup dominan. Arus informasi digital yang cepat, yang tidak selalu sesuai dengan cita-cita moral dan pendidikan, dampak lingkungan sosial, kurangnya pengawasan orang tua, dan intensitas penggunaan media sosial semuanya merupakan masalah eksternal. Kompleksitas faktor tersebut menunjukkan bahwa persoalan degradasi moral tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai pengaruh yang hadir dalam kehidupan siswa.

Hasil ini konsisten dengan Teori Belajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa tindakan manusia sebagian besar dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Melalui tahapan attention, retention, reproduction, dan motivation, siswa cenderung meniru perilaku yang dianggap menarik, populer, atau memperoleh respons positif dari lingkungan sekitar. Pada era digital, proses peniruan ini berlangsung semakin cepat karena siswa tidak hanya belajar dari keluarga dan teman sebaya, tetapi juga dari berbagai konten yang mereka konsumsi setiap hari melalui media sosial. Risiko menormalisasi dan bahkan menerima perilaku yang bertentangan dengan keyakinan agama dan moral seseorang meningkat ketika seseorang menonton media yang menggambarkan perilaku tersebut (Fazli et al., 2025).

Kesimpulan penelitian ini menguatkan kesimpulan Happy Laila Suci (2024), yang berpendapat bahwa kemerosotan moral siswa sangat dipengaruhi oleh meningkatnya teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, pola pikir, dan tindakan siswa dapat dipengaruhi oleh kemudahan dan ketersediaan platform digital tanpa pengawasan dan arahan yang tepat. Jadi, meskipun kemajuan teknologi memberikan banyak keuntungan bagi bidang pendidikan, hal itu juga membawa banyak hambatan baru dan berat. Untuk memastikan bahwa karakter dan nilai-nilai moral anak-anak diperkuat seiring dengan kemajuan teknologi, masyarakat, keluarga, dan sekolah perlu meningkatkan upaya mereka.

2. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa pada Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Peterongan telah secara efektif memenuhi tanggung jawab mereka dalam membantu siswa mengatasi kemerosotan moral. Hal ini termasuk partisipasi rutin dalam kegiatan keagamaan, memberikan bimbingan, menjadi panutan, mengawasi perilaku siswa, mengembangkan karakter siswa, dan memberikan dukungan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan masalah moral.

Hasil ini mendukung gagasan bahwa pengajar Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang beragam dalam membantu siswa tumbuh secara moral. Tanggung jawab mereka melampaui sekadar menyediakan rencana pelajaran; mereka juga berperan sebagai mentor, pelatih, dan pengawas. Kelima tanggung jawab ini tampaknya bekerja sama untuk membentuk kepribadian siswa dan menciptakan suasana belajar yang beretika di kelas.

Mengajar lebih dari sekadar menyampaikan informasi faktual; ini juga merupakan kesempatan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang dapat dibawa siswa ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pentingnya memahami nilai-nilai moral sebagai dasar pengembangan karakter ditekankan oleh gagasan Lickona tentang pengetahuan moral, yang sejalan dengan kesimpulan ini. Siswa diharapkan mampu membedakan antara tindakan yang benar dan salah serta menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka (Arif et al., 2023)

Cara berbicara, perilaku, dan interaksi sosial guru yang sangat baik di kelas menunjukkan status mereka sebagai panutan. Karena orang memiliki kecenderungan alami untuk meniru apa yang mereka lihat orang lain lakukan, memberikan contoh yang baik seperti ini adalah cara yang bagus untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Penemuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa orang belajar dengan mengamati orang lain yang mereka hormati.

Selain itu, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan agar siswa memiliki kesadaran untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan semangat belajar. Guru juga menjalankan fungsi counselor melalui bimbingan dan pendampingan personal bagi siswa yang menghadapi permasalahan perilaku. Sementara itu, peran pengawas dilakukan dengan mengawasi perilaku siswa saat belajar dan mengerjakan tugas sekolah sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Ari Yanto (2020) yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membina moral peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan karakter. Temuan ini juga mendukung penelitian Betha Agustian, Nurul Mubin, dan Ahmad Robihan (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan penanganan dekadensi moral siswa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan dan pengawasan siswa.

Oleh karena itu, peningkatan fungsi pengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Peterongan menunjukkan bahwa pendidik memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa dan merupakan komponen penting dalam mengatasi dilema etika di era teknologi.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa

Menurut temuan penelitian, beberapa variabel pendukung yang saling terkait memengaruhi efektivitas pengajar Pendidikan Agama Islam dalam memerangi kemerosotan moral siswa. Di antaranya, terdapat program keagamaan di sekolah, keterlibatan orang tua dalam pengembangan karakter anak-anak mereka, sumber daya sekolah, kerja sama guru, serta ketersediaan ruang belajar dan infrastruktur yang memadai.

Pembentukan budaya keagamaan dalam konteks sekolah merupakan salah satu ciri penting. Lingkungan keagamaan yang mendorong pembacaan Al-Quran, doa sebelum dan sesudah kelas, dan praktik-praktik serupa lainnya menumbuhkan internalisasi prinsip-prinsip moral. Siswa tidak hanya mempelajari prinsip-prinsip secara teori tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan ini, yang sangat meningkatkan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa sekolah sangat penting untuk pengembangan karakter moral jangka panjang.

Namun, penelitian tersebut menemukan bahwa para pengajar pendidikan agama Islam menghadapi sejumlah tantangan ketika mencoba menerapkan perubahan-perubahan ini. Beberapa di antaranya adalah lemahnya pengawasan penggunaan gawai di luar lingkungan sekolah, kuatnya pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung perkembangan moral, rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya nilai-nilai akhlak, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi perilaku anak.

Temuan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter dan moral siswa tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pihak sekolah saja. Proses ini membutuhkan keterpaduan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika salah satu unsur tidak berfungsi secara maksimal, maka upaya pembinaan karakter cenderung berjalan kurang efektif dan menghadapi berbagai kendala di lapangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Izzatul Isnaini (2021) yang menyoroti bahwa era digital membawa tantangan baru bagi guru Pendidikan Agama Islam, terutama karena kuatnya pengaruh lingkungan digital terhadap peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Muhammad Iqbal Fadlillah (2024) hal ini menyoroti fakta bahwa keharmonisan antara rumah dan sekolah pada dasarnya menentukan efektivitas pengembangan karakter.

Faktor-faktor ini menyoroti pentingnya menjaga kemitraan yang kuat antara pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan tinggi untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang bermoral baik, yang sangat penting mengingat dampak teknologi digital yang semakin besar terhadap perilaku siswa.

4. Implikasi Penelitian

Penelitian ini menyoroti perlunya memperkuat peran pengajar Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kemerosotan moral siswa dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh era digital. Implikasi konseptual dari hasil penelitian ini mencakup peran penting pengajar Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter siswa sebagai mentor, pelatih, panutan, dan pengawas, di samping posisi tradisional mereka sebagai pendidik kognitif. Secara lebih praktis, sekolah dapat menggunakan hasil ini untuk menginformasikan pengembangan dan implementasi program pendidikan karakter berbasis agama, yang dapat membantu mencegah munculnya dilema moral baru di era digital.

5. Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Salah satunya, studi ini hanya dilaksanakan di satu institusi, yakni SMP Negeri 1 Peterongan, sehingga temuan yang dihasilkan belum tentu bisa langsung diterapkan atau digeneralisasikan pada sekolah lain yang memiliki kondisi, budaya, maupun karakteristik yang berbeda. Di sisi lain, fokus penelitian ini juga lebih banyak bertumpu pada sudut pandang guru Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, gambaran yang muncul belum sepenuhnya utuh, karena belum banyak mengakomodasi pandangan siswa ataupun orang tua yang sebenarnya juga berperan penting dalam melihat dan memahami upaya penanganan degradasi moral di lingkungan sekolah maupun rumah.

Keefektifan program pendidikan karakter berbasis digital dalam mengatasi kemerosotan moral siswa di berbagai tingkatan pendidikan perlu diteliti lebih lanjut dengan melibatkan sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang beragam, memperluas sumber data penelitian, dan melakukan studi yang lebih mendalam:

.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penurunan moral siswa di era digital modern di SMP Negeri 1 Peterongan disebabkan oleh jalinan pengaruh yang kompleks dan saling terkait. Penggunaan media digital yang tidak terkontrol menjadi pemicu utama, yang

kemudian diperparah oleh pengaruh teman sebaya, rendahnya pengawasan orang tua, serta belum optimalnya kerja sama antara keluarga dan sekolah. Kondisi ini tampak dalam berbagai perilaku siswa, seperti menurunnya kedisiplinan, penggunaan bahasa yang kurang sopan, pelanggaran tata tertib, perundungan, hingga penyalahgunaan media digital. Dalam kerangka ini, para pengajar pendidikan agama Islam berperan lebih dari sekadar pengajar; mereka juga berperan sebagai mentor, pembimbing, penilai, pemberi inspirasi, dan penyelenggara. Optimalisasi peran tersebut terlihat melalui keteladanan, pembiasaan nilai religius, pendampingan, pengawasan, serta pemanfaatan teknologi secara edukatif untuk mendukung pembentukan karakter siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pedagogis untuk pendidikan agama saja tidak cukup untuk memerangi kemerosotan moral. Sebaliknya, diperlukan ekosistem pendidikan terpadu yang mencakup sekolah, keluarga, dan masyarakat luas, dengan tanggung jawab guru yang lebih terintegrasi. Lebih lanjut, studi ini menambah pengetahuan kita yang terus berkembang tentang perlunya sinergi berkelanjutan dalam menanamkan cita-cita karakter untuk pertumbuhan moral di era digital. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana kerja sama dapat menumbuhkan moralitas siswa, studi di masa mendatang harus menganalisis berbagai kondisi sekolah yang lebih luas dan menggunakan strategi *mixed method*, termasuk keterlibatan sudut pandang masyarakat dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character education in the 21st century: The relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 12*(1), 35–58. https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690

Azizah, A., Muslihudin, M., & Suteja, S. (2016). Orientasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2). https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i2.1231

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Darmanita, S. Z., & Yusri, M. (2020). Pengoperasian Penelitian Naratif dan Etnografi: Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, dan Pelaporan Temuan. *As-Shaff: Jurnal Manajemen dan Dakwah, 1*(1), 24–34. https://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/asjmd/article/view/75

Daryanto, B. A., Mubin, N., & Robihan, A. (2024). Peran Guru PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMK Ngesti Widhi Husada Kendal. *Journal of Student Research, 2*(4), 156–164. https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3164

Dzulfiqar, A. S., Choiriyah, L., Kamandhani, R. P., & Hunaida, W. L. (2026). Penguatan Karakter Tanggung Jawab Murid dalam Pembelajaran PAI melalui Keteladanan Guru dan Pendekatan Konstruktivisme. *Paedagogie, 21*(1), 1023–1036. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16297

Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2023). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429400780

Fadlillah, M. I. (2024). *Peran Guru PAI di Era Digital dalam Mengembangkan Nilai Karakter Peserta Didik Kelas VII di SMP Muhammadiyah 03 Purwokerto* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].

Fazli, M., Nirwana, H., & Neviyarni, N. (2025). Membangun Disiplin Siswa melalui Keteladanan dan Pembelajaran Sosial: Pendekatan Teori Sosial Kognitif di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 2*(12), 175–180. https://doi.org/10.5281/zenodo.15642552

Furqon, N. H., & Afifi, Z. (2026). Proses Pembentukan Karakter di Asrama MAN 1 Surakarta: Analisis Berbasis Teori Lickona. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 6*(2), 758–769. https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.11212

Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 22*(1), 74–79. https://doi.org/10.17977/um048v22i12016p74-79

Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(1), 234–241. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.606

Hasanah, N. F., Syakila, N., & Ramadani, N. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, 9*(6), 234–238. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/11971

Isnaini, I. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi di SMP Negeri 8 Yogyakarta)* [Master's thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46033

Kasnuri, S. D. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 3*(1), 31–36. https://doi.org/10.65311/jitk.v3i1.1337

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Mauludin, F. Z. (2024). *Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa pada Era Digital di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://repository.uinsaizu.ac.id/25255

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.

Nelliraharti, N., Fajri, R., & Fitriliana, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Era Digital. *Journal of Education Science, 9*(1), 46–54. https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2883

Nisa, K., Amanda, N., & Pribadi, R. A. (2023). Kolaborasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Mewujudkan Digitalisasi dan Penguasaan Teknologi pada Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu, 7*(3), 1433–1445. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5383

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau dari Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8*(1), 24–36. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278

Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(1), 81–90. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43026

Suci, H. L. (2024). *Peran Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa pada Era Digital di MA Nurul Iman Punung Pacitan* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. https://etheses.iainponorogo.ac.id/30907

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yanti, F. N. N. (2024). *Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Era Digital pada Siswa SMAN 3 Purwokerto* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. https://repository.uinsaizu.ac.id/25288

Yanto, M. A. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Siswa Kelas V MIN 02 Lebong Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup]. https://e-theses.iaincurup.ac.id/2986